

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya dunia usaha menyebabkan persaingan yang semakin meningkat. Hal tersebut memicu terjadinya berbagai permasalahan didalam perusahaan. Permasalahan yang sering terjadi adalah masalah keuangan, seperti kerugian yang terus menerus, penurunan penjualan, sistem tata kelola perusahaan yang dilakukan dengan tidak cukup baik. Setiap permasalahan yang terjadi diperusahaan sedapat mungkin untuk dihindari, karena akan berdampak buruk bagi perusahaan. Untuk bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat, perusahaan dituntut untuk menciptakan berbagai strategi usaha sehingga terhindar dari permasalahan kesulitan keuangan atau *financial distress* (Nurhayati dkk, 2019).

Terjadinya masalah keuangan pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi karena berbagai penyebab, misalnya kerugian terus-menerus, penurunan penjualan, bencana alam yang merusak aset perusahaan, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik, bahkan kondisi krisis yang dipicu perekonomian negara yang tidak stabil. Perkembangan ekonomi dunia belakangan ini memiliki kemajuan yang pesat seiring meluasnya globalisasi diseluruh dunia. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan dalam globalisasi ini. Untuk perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih berskala nasional akan sangat sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang membuat

perusahaan itu sangat rawan mengalami krisis keuangan (Rahmawati dan Herlambang, 2018).

Kesulitan keuangan merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo sebelum terjadinya kebangkrutan (Tutliha dan Rahayu, 2019). Kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut (Julius, 2017).

Laporan keuangan diartikan sebagai alat utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Jika perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus, maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai terjadi *financial distress* (Santoso dkk, 2017). Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan adalah awal dari kebangkrutan ini dapat dilihat dari perusahaan yang tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran perusahaan yang mempunyai laba bersih negatif dan tidak membayarkan deviden juga bisa menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Curry dan Banjarnahor, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 diperoleh data perusahaan manufaktur yang mencatat laporan keuangan yang mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Tabel *Financial Distress*

No	Periode	Perusahaan manufaktur	Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>
1	2014	141	137	4
2	2015	143	141	2
3	2016	146	140	6
4	2017	156	147	9
5	2018	163	152	11
Jumlah				32

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2014-2018 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* berjumlah 32 perusahaan. Menurut Nurhayati, dkk. (2019) rumus yang digunakan untuk memperoleh jumlah tersebut adalah dengan menggunakan metode *zmijewski score*, jika hasil perhitungan negatif maka perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perhitungan menghasilkan nilai positif maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain adalah *sales growth*, keahlian keuangan komite audit, arus kas, dan *real interest rate*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distresss* adalah *sales growth*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan. Rasio ini dihitung dengan mengurangi penjualan

periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan periode sebelumnya (Lisiantara dan Febrina, 2018).

Sales growth perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba dari hasil usahanya. Untuk memperoleh laba tersebut dibutuhkan *sales growth* yang cukup. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* adalah ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang besar dan memungkinkan perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* (Luhgiatno dan Widaryanti, 2017).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel *sales growth* terhadap *financial distress* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk (2019) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Handayani dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah keahlian keuangan komite audit, komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal. Melalui surat edaran No.SE-03/PM/2000, Bapepam merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta

mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan (Pambayun dan Januarti, 2012).

Pesatnya perkembangan perusahaan, masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* patut dipertanggung jawabkan dengan baik oleh pihak manajemen maupun kepada dewan direksi, komisaris, serta pemegang saham. Untuk menghadapi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* perusahaan, komite audit memiliki peran penting yang berkewajiban untuk melakukan fungsi pengawasan dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Masak dan Noviyanti, 2019).

Peran komite audit adalah untuk menjaga organisasi melalui kewenangannya untuk mempertanyakan manajemen puncak mengenai cara bertanggung jawab untuk menangani pelaporan keuangan, serta memastikan bahwa tindakan perbaikan yang diambil benar. Komite audit menjadi bagian penting sebagai salah satu perangkat utama untuk penerapan *good corporate governance*. Komite audit memiliki tugas pokok untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Rahmawati dan Herlambang, 2018).

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan keahlian keuangan komite audit terhadap *financial distress* antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk (2019) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nuresa dan Basuki (2013) dalam Kristian (2017)

yang menyatakan bahwa variabel keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya hanya meneliti variabel *sales growth* dan keahlian keuangan komite audit saja sedangkan untuk penelitian ini menambahkan variabel arus kas dan variabel *real interest rate*.

Laporan arus kas berfungsi untuk melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden. Laporan arus kas digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasioanl yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang (Hariyanto, 2018). Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perubahan kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode yang dilaporkan. Informasi yang tercantum dalam laporan arus kas akan membantu investor, kreditur, dan pihak-pihak lainnya (Jusup, 2014:409).

Jika perusahaan mempunyai jumlah arus kas yang baik, maka kreditur akan mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu untuk terhindar dari kondisi *financial distress*. Informasi arus kas merupakan indikator bagi pihak kreditur untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan (Tutliha dan Rahayu, 2019). Perbandingan arus kas selama beberapa periode diperlukan untuk mulai mengamati perilaku arus kas yang berulang dan untuk meramalkan kemungkinan

serta frekuensi arus kas yang tidak berulang. Adanya perbedaan antara penerimaan dan pembayaran kas pada satu sisi dan kegiatan operasional yang menimbulkan arus kas ini pada sisi lain, maka laporan arus kas untuk satu periode sangat kecil. Salah satu kesulitan utama dalam mengandalkan informasi arus kas adalah karena kadang transaksi yang penting terjadi tanpa diikuti transfer kas (Nailufar dkk, 2018).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel arus kas terhadap *financial distress* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Julius (2017) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Pamudji (2015) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah *real interest rate*. *Real interest rate* adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi. Suku bunga yang makin tinggi dapat memperlesu perekonomian, ketika suku bunga naik maka berpengaruh terhadap perhitungan bunga bagi kreditur dalam menentukan beban bunga. Dengan demikian semakin tinggi bunga riil maka akan semakin tinggi pula bunga bagi perusahaan yang berarti juga dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* (Moleong, 2018). Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga keseimbangan yang ditentukan melalui dua model yaitu model dana pinjaman dan preferensi likuiditas, dimana para pelaku pasar beranggapan tidak ada perubahan harga dimasa yang akan datang (Taufiqurrochman, 2013).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *real interest rate* terhadap *financial distress* adalah penelitian yang dilakukan oleh Djumahir (2007) menyatakan *real interest rate* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Moleong (2018) menyatakan bahwa *real interest rate* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk. (2019) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang diteliti hanya sebatas pada subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian di seluruh sektor yang ada di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasannya adalah pada penelitian sebelumnya menyarankan untuk meneliti perusahaan manufaktur secara menyeluruh agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih general.

Perbedaan kedua, penelitian sebelumnya melakukan penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016 (Nurhayati, dkk). Sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian mulai tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda dan terbaru untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai *financial distress* dilihat dari periode yang berbeda.

Perbedaan ketiga, untuk metode analisis di penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis regresi linier berganda (Nurhayati, dkk). Dan di penelitian sekarang menggunakan metode analisis regresi logistik.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH *SALES GROWTH*,

KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT, ARUS KAS DAN *REAL INTEREST RATE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)".

1.2. Ruang Lingkup

Penulis membatasi penelitian ini agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah penelitian, serta dapat diketahui sejauh mana penelitian dapat dimanfaatkan.

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan variabel *Sales Growth* (X_1), Keahlian Keuangan Komite Audit (X_2), Arus Kas (X_3), dan *Real Interest Rate* (X_4) sebagai variabel independen, dan *Financial Distress* (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun yaitu 2014 sampai 2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan kasus yang berhubungan dengan *financial distress* yang terdapat dalam latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya *financial distress* adalah pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer dan penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan. Faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*, keahlian keuangan komite audit, arus kas, dan *real interest rate*. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh *sales*

growth, keahlian keuangan komite audit, arus kas, dan *real interest rate* terhadap *financial distress*.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *sales growth*, keahlian keuangan komite audit, arus kas, dan *real interest rate* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi, teori sinyal, dan teori suku bunga fisher.

Teori agensi menggambarkan hubungan kontrak yang terjadi antara prinsipal dan pihak agen yang akan menimbulkan konflik kepentingan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Prinsipal menginginkan hasil yang besar pada investasi yang dilakukan sedangkan pihak agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang dilakukan. Pihak agen akan menyusun laporan keuangan yang berintegritas tinggi yang tidak menyesatkan para pemakainya, agar tidak mengecewakan pihak prinsipal. Agar pihak agen bertindak sesuai keinginan pihak prinsipal maka pihak prinsipal akan memberikan insentif yang pantas bagi agen dan mengawasi biaya-biaya yang timbul untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Teori sinyal adalah teori yang dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan tersebut. Pada teori sinyal ini asumsi dari informasi yang diterima oleh manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan tidak sama. Teori ini dapat menggambarkan laporan keuangan

dari bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal tersebut pada pihak yang berkepentingan.

Menurut Fisher (1930) menyatakan bahwa Teori Fisher adalah suatu teori yang mendeskripsikan hubungan jangka panjang antara inflasi dan suku bunga. Pengaruh Fisher menyatakan bahwa suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal minus laju inflasi, dan jika suku bunga riil dijaga agar tetap konstan, maka suku bunga nominal dan suku bunga riil dapat disesuaikan berdasarkan basis satu-untuk-satu. Artinya, suatu kenaikan inflasi akan menyebabkan suatu kenaikan suku bunga nominal.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *early warning system* bagi pihak perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

3. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan tentang *financial distress*, baik dengan variabel dalam penelitian ini maupun dengan variabel lain serta jenis perusahaan yang sama dengan penelitian ini maupun dengan jenis perusahaan yang lain.

